

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Banjarsari merupakan syurga tersembunyi yang ada di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dan menyimpan banyak potensi dalam segala aspek dari mulai sumber daya alam, ekonomi, budaya dan juga lingkungan. Luas Desa ini mencapai 2.208,97 Ha. dan berada pada koordinat bujur 107,594 serta ketinggian mencapai 1.565,84 m. Daerah yang termasuk dataran tinggi ini dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang sekaligus menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat disini.

Dusun ini sangat lekat akan kebersamaan dan kekeluargaan. Masyarakat hidup dalam harmoni, dan saling mendukung satu sama lain. Tradisi gotong royong masih sangat kuat diterapkan. Interaksi sosial yang erat memperkuat hubungan antar individu, keluarga dan komunitas. Masyarakat juga sangat terbuka terhadap kerjasama. Keakraban ini menjadi salah satu alasan penting untuk melakukan penelitian karena fenomena ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana kebersamaan dan kekeluargaan berperan dalam membangun dinamika sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari dan pola interaksi di dusun ini.

Dusun Cibolang sebagai tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu dari ketiga dusun yang ada di desa Banjarsari. Dibalik suasana masyarakatnya yang harmoni, dusun ini menghadapi tantangan serius dalam hal sanitasi dasar. Masyarakat disini umumnya belum memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas sanitasi dasar khususnya air bersih dan sarana pembuangan sampah yang layak. Padahal sejatinya, air bersih dan sanitasi merupakan hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh manusia untuk mendapatkan pemenuhan standar hidup yang layak.

Dalam permasalahan air bersih, berdasarkan hasil *Assesment* pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Dusun 1 Cibolang, sekitar 78% masyarakat dusun Cibolang menggunakan sumber air yang berasal dari mata air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sisanya sebanyak 18% menggunakan sumur Bor, dan 4% masyarakat yang menggunakan PAM. Hal ini membuktikan bahwa sumber air yang dipakai oleh mayoritas masyarakat di Dusun 1 Cibolang bersumber dari mata air. Permasalahan masyarakat berdasarkan hasil survei dan wawancara yaitu, pipa yang mengalirkan air dari sumber mata air tersebut mengalami kebocoran, berlumut, dan volume air yang keluaranya sangat sedikit (2 cm). Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang perlu menjadi perhatian lebih karena air merupakan sumber kehidupan manusia. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan makhluk hidup di bumi terkhusus bagi manusia. Fungsi air di dalam kehidupan manusia sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh senyawa apapun.

Selain dari permasalahan air bersih, masalah sanitasi dasar yang lainnya adalah mengenai sarana pembuangan sampah. Berdasarkan hasil rembuk warga dikatakan, bahwa masyarakat di Dusun 1 Cibolang tidak memiliki TPS untuk membuang sampah sehari-hari mereka. Hal yang dilakukan oleh masyarakat terhadap sampah adalah dengan membakarnya. Pembakaran tersebut akan mencemari lingkungan, tidak hanya pencemaran udara tapi juga pencemaran tanah. Selain membakarnya, beberapa masyarakat juga sering membuangnya ke sungai bahkan membuang sampah besar seperti halnya kasur ke sungai/aliran selokan yang ada. Fasilitas pembuangan sampah yang tidak memadai, ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat menjadi alasan utama mengapa banyak sampah berserakan di lingkungan yang asri ini. Hal ini dibuktikan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke sungai, di pekarangan rumah, bahkan di pinggir jalan dengan alasan lebih praktis. Selain itu, ada juga sebagian masyarakat yang mengelola sampahnya dengan cara dibakar, namun tindakan itu tidak sepenuhnya benar jika

mengingat asap yang dihasilkan dari pembakaran akan mencemari udara dan tidak baik jika dihirup karena mengandung gas beracun.

Sanitasi dasar khususnya air bersih dan sarana pembuangan sampah adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Keduanya merupakan faktor penting yang mendukung kesejahteraan lingkungan dan kesehatan manusia. Air bersih dan sarana pembuangan sampah merupakan komponen dari sistem sanitasi dasar yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada di Dusun 1 Cibolang ini, cukup layak diangkat suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui metode riset aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS) melalui 4 tahapan dengan pola pendekatan pembangunan *bottom-up* (dari bawah ke atas) dimana masyarakat dijadikan sebagai subjek pembangunan. Masyarakat akan berpartisipasi dengan diikutsertakan juga dilibatkan secara langsung dalam penentuan berbagai strategi pembangunan dan pengelolaan program pembangunan untuk menyelesaikan juga memecahkan permasalahan yang ada di lingkungannya.

Secara lebih luas, permasalahan sanitasi dasar yang ada di Dusun Cibolang ini tantangan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia. Data dari UNICEF 2022 menunjukkan bahwa, sekitar 250 juta orang di Indonesia masih kekurangan akses terhadap sanitasi yang dikelola secara aman. Selain itu, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2022, lebih dari 1,7 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar dan sekitar 10% populasi dunia diperkirakan masih mengkonsumsi makanan yang diari air limbah.

Air bersih dan sanitasi merupakan agenda global yang tercakup dalam tujuan keenam SDGs, di mana akses terhadap air dan sanitasi adalah hak dasar manusia untuk memenuhi standar hidup yang layak. Sanitasi juga memegang peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan suatu wilayah. Peningkatan kualitas sanitasi menunjukkan dampak signifikan, terutama permasalahan lingkungan. Sebagai bagian dari bahasan sanitasi, Islam juga

mengajarkan umatnya untuk tidak merusak bumi dengan pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab dan perilaku merusak lingkungan lainnya. Allah berfirman, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56). Allah Swt. Telah menciptakan bumi dalam keadaan baik dan manusia diperintahkan untuk memeliharanya salah satunya dengan melakukan pemberdayaan sarana sanitasi dasar masyarakat dalam rangka memelihara lingkungan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengembangkan bahasan mengenai pemberdayaan sarana sanitasi dasar. Bahasan penelitian akan digali lebih dalam untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan sarana sanitasi dasar di lingkungannya serta dampak yang di rasakan terhadap kehidupan masyarakat di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan. Adapun judul penelitian yang diajukan adalah ***“ACTION RESEARCH : STRATEGI PEMBERDAYAAN SARANA SANITASI DASAR MASYARAKAT DI DUSUN CIBOLANG, DESA BANJARSARI”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Sarana Sanitasi Dasar Masyarakat Yang Dilakukan di Dusun Cibolang Desa Banjarsari ?
2. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Sarana Sanitasi Dasar di Dusun Cibolang Desa Banjarsari ?
3. Bagaimana Hasil dari Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Sarana Sanitasi Dasar di Dusun Cibolang Desa Banjarsari ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan sarana sanitasi dasar masyarakat di Dusun Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan sarana sanitasi dasar di Dusun Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan di Dusun Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, di antaranya :

D1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu bagi disiplin Pengembangan Masyarakat Islam, yang lebih berfokus kepada pengembangan sumber daya lingkungan (SDL) guna meningkatkan kualitas sarana sanitasi dasar masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dan juga memberikan dasar ilmiah bagi praktik-praktik yang efektif untuk mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan, khususnya pada bidang Sumber Daya Lingkungan (SDL).

D2. Secara Praktis

a. Bagi Kelompok

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang sumber daya lingkungan dan mengetahui mengenai bagaimana proses yang dilakukan untuk menjadikan masyarakat berdaya dengan usahanya sendiri. Kelompok juga dapat mengambil peran aktif

dalam perencanaan dan pengelolaan sarana sanitasi, yang meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi yang baik dan peran aktif mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya peningkatan kualitas sarana sanitasi dasar juga masyarakat diharapkan dapat merasakan peningkatan kualitas hidup mereka termasuk kesehatan yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih dan sejahtera.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan yang lebih baik terkait dengan sanitasi dan pemberdayaan masyarakat dan rekomendasi bagi pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program sanitasi dengan mendorong partisipasi masyarakat sehingga program yang diimplementasikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

E1. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian dari (Nugraha, 2024) yang berjudul: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui Program BUMDes Pengelolaan Sumur Arteris (Studi Deskriptif di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupten Bandung). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan sumur arteris menghasilkan progres yang berhasil dengan meningkatkan akses air bersih, keterampilan masyarakat dan kesadaran lingkungan, meskipun masih terapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesadaran masyarakat, namun evaluasi keberlanjutan telah dilakukan dengan menilai

efektivitas pemeliharaan, aspek keuangan, dan dampak lingkungan. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur air, dan memberikan pondasi kokoh dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Perbedaannya dari penelitian yang peneliti kaji yaitu terletak pada metode, wilayah, dan lembaga yang melakukan pemberdaannya. Sedangkan persamaan penelitian yaitu meneliti pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan Air bersih.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh (Widya, 2020) yang berjudul : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Oleh Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) Di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Dengan hasil penelitian, program pamsimas ini berhasil memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas kesehatan juga telah menyadarkan masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu lebih berfokus kepada peningkatan dari segi kesehatan masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan kualitas sarana sanitasi dasar dengan menggunakan program yang disusun dan dilaksanakan bersama masyarakat untuk menghasilkan kualitas lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya.

Ketiga, penelitian oleh (Putri, 2023) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Sehat Di Lingkungan II Kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pada wilayah penelitian bisa secara mandiri meningkatkan kualitas lingkungannya dengan menumbuhkan kesadaran dan kemauan, memelihara, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat di wilayah penelitian. Persamaan penelitian

terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dan kualitas lingkungan. Yang menjadi perbedaannya yaitu program yang dibangun dan metode penelitiannya yang berbeda dari penelitian yang peneliti lakukan melalui *Action Research* dengan metode Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS).

Keempat, penelitian oleh (Ridha N, M.Danni, Noufal, Pipit, 2022) yang berjudul Pengadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) Sebagai Upaya Mewujudkan Kampung Bersih. Hasil Penelitian menunjukkan dengan adanya program pengadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) ini menjadikan masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan dan tidak lagi membuang sampah sembarangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas mengenai program pengadaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang menjadi kebutuhan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini tidak menggunakan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program juga perbedaan metode penelitian yang digunakan.

Kelima, penelitian oleh (Arifa, 2023) berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam mewujudkan Lingkungan Sehat di Kawasan Industri menurut Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 Perspektif Siyash Dusturiyah (Studi di Desa Kedunganyar Kecamatan Wringinano Kabupaten Gresik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan lingkungan yang dilakukan meliputi beberapa hal seperti pembuatan tong sampah, pembudidayaan maggot, pelaksanaan minggu bersih dan pengelolaan mutu air Pamsimas. Persamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu dari penggunaan teori strategi pemberdayaan aras mezzo dalam penelitian yang dilakukannya. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari segi metodologi penelitian dan program yang dibuatnya.

E2.Landasan Teoritis

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara Teologis, di dalam Al-Qur'an surah Al-Ra'd ayat 11, Allah Swt. Memberikan petunjuk kepada manusia bahwa perubahan nasib suatu atau komunitas sangat bergantung pada perubahan diri, jiwa, atau mentalitas manusianya. Tujuan pemberdayaan kerap kali ditunjukkan untuk mengangkat orang miskin supaya keluar dari kemiskinannya. Padahal lebih dari itu, pemberdayaan adalah proses pendidikan secara terbuka dalam kehidupan bermasyarakat yang berujung pada upaya memanusiakan manusia. Upaya tersebut dilakukan pada perubahan diri individual atau komunal sehingga secara moral terjadi penguatan untuk mau dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Adapun secara khusus yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat. (Zaenal Mukarom, Rohmanur Azis, 2023, hal. 116-117)

Mardikanto dan Soebiato (2012:61) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas).

Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/*up grade* utilitas dari objek yang diberdayakan.

b. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

(Hafsah, 2006, hal. 136) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep tersebut mencerminkan paradigma baru pembangunan, yaitu yang bersifat berorientasi pada masyarakat (*people centered*), partisipasi (*participatory*), pemberdayaan (*empowering*), dan keberlanjutan (*sustainable*).

Dipertegas lagi di dalam buku karya (Zaenal Mukarom, Rohmanur Azis, 2023, hal. 115-116) bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi saja, tetapi harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat, bahkan pada negara yang menganut teisme akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai ilahiah.

c. Strategi Pemberdayaan

Menurut (Edi Suharto, 2005) Strategi Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau mantra pemberdayaan (*empowerment setting*) : mikro, mezzo, dan makro

1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan

sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

1. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large-system-strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, Pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi- situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui 3 dimensi yaitu aras mikro, aras mezzo, dan aras makro. Ketiga dimensi ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian yang penulis lakukan, strategi pemberdayaan merujuk pada tingkatan aras makro yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada kegiatan Praktik Lapangan Terpadu di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung menggunakan tahapan siklus SISDAMAS untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi dasar masyarakat.

d. Proses Pemberdayaan

Hakikat dari proses pemberdayaan adalah proses penguatan yang dilakukan agar menciptakan perubahan terhadap tatanan kehidupan masyarakat menjadi maju (madani) dalam konteks pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat melalui tahapan siklus sisdamas dalam proses pemberdayaan. Tahapan siklus sisdamas memiliki 8 aspek dalam pelaksanaannya, tetapi disederhanakan menjadi 4 aspek yang dilakukan dalam tahapannya (Zaenal Mukarom, Rohmanur Azis, 2023, hal. 124-145)

Tahapan siklus sisdamas yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan, diantaranya :

1) Siklus I (Sosialisasi Awal, Rembuk Warga dan Refleksi Sosial)

Pada siklus awal, fasilitator menciptakan hubungan baik dengan masyarakat sembari belajar tentang *culture* yang ada di lingkungan pemberdayaan. Setelah terjalin hubungan yang baik, fasilitator juga membuat forum diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan, potensi serta harapan masyarakat begitupun pemerintah.

2) Siklus II (Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat)

Pada tahap ini, masyarakat didampingi fasilitator menggambarkan letak geografis wilayah binaan, berbagai sarana penting, sumber daya alam dan buatan juga hal lainnya termasuk mengumpulkan data dan informasi tentang poin-poin sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui sensus di wilayah binaan.

Selain itu pada tahap ini juga membuat organisasi masyarakat yang dapat menjadi penggerak dan pengelola pemberdayaan pada masyarakat agar permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diselesaikan dengan solusi program yang berkelanjutan.

3) Siklus III (Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program)

Pada siklus ke-3 ini masyarakat didampingi fasilitator menentukan permasalahan utama yang dihadapi serta merencanakan program yang efektif untuk dilakukan oleh masyarakat dengan memaksimalkan potensi yang ada baik dalam bentuk morel, gagasan, tenaga, maupun material.

4) Siklus IV (Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi)

Tahap terakhir ini merupakan implementasi dari perencanaan yang sebelumnya telah disusun bersama. Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan program secara kompak disertai sikap harmoni sosial yang melekat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai kebutuhan masyarakat dengan memaksimalkan potensi yang ada melalui tahapan siklus SISDAMAS yang sudah disepakati bersama masyarakat Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dengan aksi nyata.

e. Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh (Astuti, Siti Irene, 2011) partisipasi dapat dikategorikan ke dalam empat jenis: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi. Penjelasan untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan melibatkan keterlibatan warga dalam menetapkan metode atau cara yang mencakup ide-ide dan gagasan yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Bentuk partisipasi ini mencakup kontribusi ide, kehadiran dalam rapat, diskusi, serta tanggapan terhadap usulan yang diajukan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan penggunaan sumber daya seperti dana, koordinasi, administrasi, dan pengorganisasian program. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari perencanaan sebelumnya, yang mencakup perencanaan, implementasi, dan pencapaian tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat berfokus pada hasil dari pelaksanaan program, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas dapat diukur dari hasil yang dicapai, sedangkan kuantitas dapat dilihat dari tingkat keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi melibatkan penilaian terhadap pelaksanaan program yang telah dirancang untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai.

Dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat dilibatkan dalam forum musyawarah, di mana keputusan tidak diambil secara sepihak tetapi berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat agar partisipasi langsung terjadi. Sebagai pelaksana, masyarakat setempat penting untuk turut serta karena mereka yang memahami tantangan dan kebutuhan di wilayahnya. Setelah program selesai, pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dan memastikan manfaat program dapat dirasakan oleh seluruh warga. Hasil dari upaya ini dapat menjadi tolok ukur kemajuan dan membantu masyarakat dan aparat desa untuk merencanakan pengembangan yang berkelanjutan dengan kerja sama yang saling menguntungkan.

f. Teori Perubahan Sosial

(Soekanto, 1982) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Febriananta, 2020).

Teori ini menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya melibatkan perubahan struktural dalam institusi, tetapi juga mempengaruhi cara orang berinteraksi, berpikir, dan bertindak di dalam suatu masyarakat. Pada proses pemberdayaan di Dusun Cibolang yang bertujuan meningkatkan kualitas

sanitasi dasar akan mempengaruhi tidak hanya pada kondisi fisik dari sanitasi itu sendiri, tetapi juga mendorong perubahan cara berfikir masyarakat dan bertindak terhadap kebersihan dan sanitasi. Dengan demikian, menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial yang terjadi akibat strategi pemberdayaan akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dusun Cibolang. Keberhasilan pelaksanaan strategi pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas sanitasi tidak hanya dapat diukur dari hasil fisik, tetapi juga dari perubahan sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

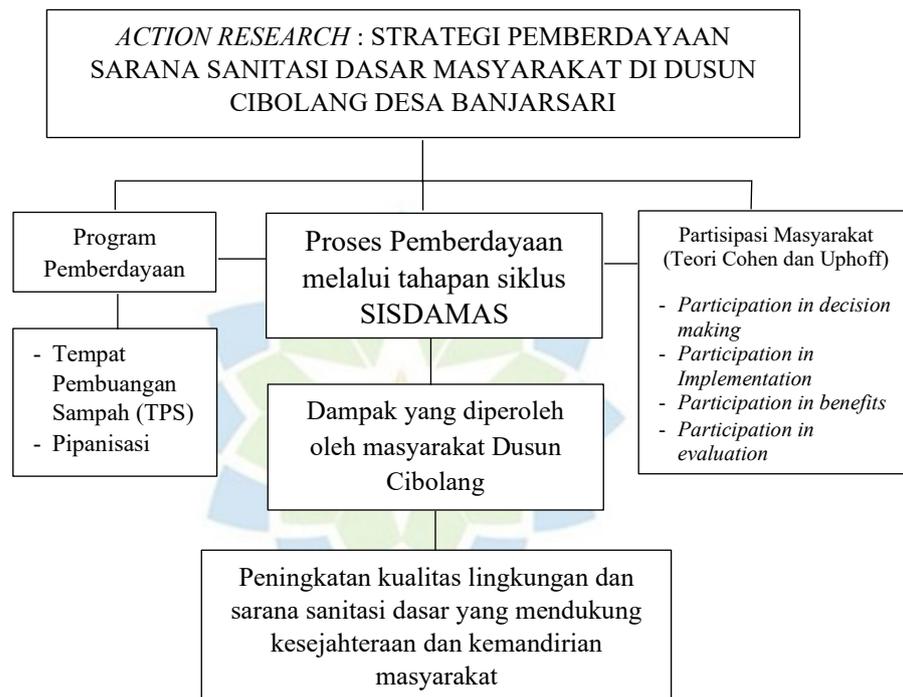
F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara teori atau konsep yang mendukung penelitian, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun penelitian secara sistematis. Kerangka ini membantu peneliti untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian dengan cara yang terstruktur.

Berangkat dari pentingnya sanitasi dasar sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, penelitian ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat dengan pendekatan *Action Research* melalui 4 tahapan dari metode Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam program pemberdayaan ini didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Dengan metode ini penelitian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Program Pemberdayaan dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola, memahami dan merencanakan sanitas secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga aktor utama yang berkontribusi dalam keberhasilan dan pemecahan masalahnya.

Dampak yang diharapkan dari Program pemberdayaan ini mencakup beberapa aspek dari mulai peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dasar dan perilaku bersih, penguatan kapasitas masyarakat dalam merencanakan dan mengelola sarana sanitasi secara mandiri dan adanya perubahan positif dalam kualitas hidup masyarakat.



Gambar 1.1 Landasan Konseptual

G. Prosedur Penelitian

G1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian riset aksi karena metode penelitian ini sangat aplikatif memungkinkan peneliti untuk berpartisipasi langsung bersama masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah nyata yang ada di wilayah binaan. Metode penelitian riset aksi juga dipilih karena kemampuannya untuk menghasilkan perubahan yang nyata, berkesinambungan dengan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan dan memecahkan permasalahan yang ada dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki oleh

masyarakat. Metode riset aksi ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, karena data yang diamati dan dikumpulkan tidak hanya berbentuk angka tetapi data yang berbentuk pemahaman berdasarkan suatu persoalan ataupun fenomena manusia (Iskandar, 2009)

G2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Paangalengan Kabupaten Bandung. Alasan dipilihnya lokasi ini karena wilayah Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari merupakan wilayah yang kurang layak dari segi kualitas sarana sanitasi dasar, khususnya air bersih dan tempat pembuangan sampah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat yang ada di sana menggunakan air yang berlumut dan volume air yang kecil untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Dan juga kualitas lingkungan yang kurang sehat karena kebiasaan membuang sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Liar juga pencemaran udara dari hasil pembakaran sampah dan masih banyak lagi dampak negatif yang membutuhkan solusi nyata dalam meningkatkan kualitas sarana sanitasi dasar khususnya air bersih dan pengadaan tempat pembuangan sampah di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Paangalengan Kabupaten Bandung.

G3. Sampel Sumber Data/Informan

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, karena data yang diamati dan dikumpulkan tidak hanya berbentuk angka tetapi data yang berbentuk pemahaman berdasarkan suatu persoalan ataupun fenomena manusia (Iskandar, 2009). Data adalah sesuatu yang akan menjadi bukti dalam penyusunan informasi yang diperoleh. Sedangkan informasi merupakan hasil dari proses data yang digunakan untuk suatu kepentingan tertentu (Purba, 2020). Pada penelitian ini jenis data yang diperlukan yaitu data dari hasil dan proses pemberdayaan yang telah dilakukan.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dihasilkan secara langsung dilapangan dari informan melalui observasi lapangan dan wawancara (Abdilah, 2024). Hasil data dalam penelitian ini dilakukan oleh kelompok pemberdayaan dari mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Banjarsari. Sumber data primer didapat melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemerintah Desa Banjarsari, terkhusus kepada Bapak Iwan selaku kepala dusun dan Bapak Sholeh selaku tokoh masyarakat yang berkontribusi penuh dari awal hingga keberjalanan program ppipanisasi dan pengadaan sarana Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Selain itu diskusi bersama dengan masyarakat Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari untuk memperoleh data yang berkaitan dengan potensi, masalah, dan harapan masyarakat juga berbagai permasalahan agar mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

2). Sumber Data Sekunder

Data Sekunder ini diperoleh secara tidak langsung melalui pengkajian dari literature, jurnal, buku, koran ataupun sumber-sumber lainnya. (Abdilah, 2024). Data pada penelitian ini penulis peroleh melalui dokumen data Desa Banjarsari yang terdapat di beberapa jurnal yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk mengetahui profil desa dan biografi desa dalam melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan hasil penelitian

G4. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan seluruh panca indera, seperti melihat, mendengar dan merasakan (Yulistiani 2001), dan

pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di Dusun Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan.

2) Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data yang mendukung dalam penelitian mengenai topik yang sedang diteliti. Proses wawancara dapat dilakukan melalui dialog langsung antara dua orang atau lebih untuk memperoleh data yang valid (Sadiah, 2020). Oleh karenanya, teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara tanya jawab dengan stakeholder dan masyarakat Dusun 1 Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung untuk mendapatkan data awal terkait kondisi umum masyarakat, serta wawancara dengan aparatur desa, tokoh masyarakat dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan kualitas sanitasi dasar di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk dokumen, angka, arsip, dan gambar mengenai proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas sarana sanitasi dasar masyarakat di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan.

G5. Teknik Analisis Data

Menurut (Kuswana, 2011), analisis data dalam penelitian mesti disesuaikan dengan data yang relevan. Analisis adalah bagian dari teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat interpretasi yang nantinya bisa dipertanggung jawabkan dan bisa diuji keabsahan datanya melalui komunikasi, catatan, dan dokumen-dokumen yang sudah ada. Proses analisis data interaktif Miles dan Huberman terdiri dari 3 tahap, yaitu :

1) Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses di mana peneliti memilih aspek-aspek utama yang relevan dengan tujuan penelitian atau merangkum data. Proses ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami data yang terkumpul dengan lebih mudah. Selain itu, reduksi data juga dilakukan untuk menyempurnakan, mengarahkan, mengatur, atau bahkan menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga memudahkan dalam interpretasi. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berdasarkan aksi langsung yang dilakukan mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan, peneliti akan mereduksi data dengan memilih bagian data yang diperlukan dengan menyesuaikan kepada fokus penelitian.

2) Display Data

Tahap kedua adalah menyajikan data. Dengan Display data, peneliti dapat lebih mudan memahami gambaran yang ada di lapangan. Penyajian peneliti lakukan dalam bentuk narasi teks atau narasi singkat, diagram, grafik, tabel, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dillakukan oleh mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam upaya meningkatkan kaulitas sarana sanitasi di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dalam memastikan kesimpulan yang bisa dipercata, data yang telah dikumpulkan dan disajikan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Dalam hal ini, tahap kesimpulan peneliti nantinya akan melakukan verifikasi dengan menyerahkan bukti-bukti nyata yang valid mengenai proses

pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap masyarakat di Dusun 1 Cibolang Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan dalam upaya meningkatkan kualitas sarana sanitasi masyarakat sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya.

G6. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan guna membuktikan keakuratan data yang diperoleh selama proses penelitian, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah yang telah diuji validitasnya. Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah trigulasi, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari para informan serta melakukan pengecekan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan.

